

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ada banyak gejala yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang mempunyai pemikiran bersifat patriarkis.¹ Hal ini mengakibatkan banyak masyarakat Indonesia yang membiarkan praktek-praktek penindasan terhadap perempuan terjadi. Praktek-praktek penindasan ini bermacam-macam termasuk pernikahan dini, kekerasan seksual dan kekerasan yang dialami dalam rumah tangga (KDRT).

Menurut data yang dihimpun dari *Council of Foreign Relations*, Indonesia menempati 10 besar di dunia mengenai jumlah perkawinan anak. Sedangkan dibandingkan negara yang ada di Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi kedua tertinggi setelah Kamboja.²

Dalam banyaknya kasus perkawinan dini yang ada di Indonesia, korbannya ternyata sebagian besar adalah perempuan. Dalam data yang dihimpun penulis dari Badan Pusat Statistik (BPS), setidaknya satu dari lima perempuan menikah disaat usia mereka masih belia, yakni 18 tahun. Jika ditotal berdasarkan data sejak tahun

¹ Bdk. Naufaludin Ismail, *Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan: Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam Menjalani dan Memaknai Cinta / Patriarchal Relationships, Subordination and Glorification of Marriage*, Dalam *Jurnal Perempuan Indonesian Feminist Journal XIII*, 2020, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

² Bdk. Dewi Candraningrum, *Pernikahan anak: Status anak Perempuan? Dalam Jurnal Perempuan: Indonesian Feminist Journal*, XVI, 2020, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

2018-2020 ada sekitar 1.184.000 anak perempuan yang harus menikah di usia 18 tahun.³

Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) disebutkan bahwa ada peningkatan presentase pernikahan dini yang terjadi. Pada tahun 2020 yang lalu dalam periode Januari-Juni ada 34.000 pengajuan dispensasi pernikahan dini yang masuk ke KUA. Ironisnya, 97% pengajuan ini dikabulkan dan pernikahan dini tetap dapat dilakukan.⁴

Penulis melihat bahwa data-data ini membawa pada kesimpulan bahwa Perkawinan anak di bawah umur terjadi pada persimpangan dua hierarki: gender dan usia. Dalam hirarki gender, anak perempuan berada di posisi yang kurang berdaya, tanpa kekuasaan, karena sebagai perempuan mereka pada umumnya harus mengalah terhadap laki-laki. Sedangkan dalam hirarki usia, sebagai anak muda mereka harus patuh, tunduk kepada orang tua, dan anggota keluarga atau anggota masyarakat yang lebih tua.⁵

Pernikahan dini merupakan suatu bentuk penindasan terhadap perempuan. Dalam hal ini, pernikahan dini yang dimaksud adalah pernikahan yang melibatkan anak-anak dibawah usia 20 tahun. Dimana sudah dijelaskan melalui data-data di atas bahwasanya pernikahan semacam ini akan memaksa anak-anak perempuan untuk segera menikah. Biasanya hal ini terjadi karena faktor ekonomi keluarga yang

³ *Ibid.*

⁴ Samudro, Bayu, *Marak Pernikahan Dini Korban Didominasi Anak Perempuan*, 18 Januari 2021, <https://www.gatra.com/detail/news/507839/gaya-hidup/marak-pernikahan-dini-korban-didominasi-anak-perempuan> (diakses pada Hari Selasa 12 Mei pkl 20.00)

⁵ *Ibid.*

terhimpit, sehingga orang tua akan meminta anak perempuan mereka untuk segera menikah demi mengurangi beban keluarga. Hal ini yang kemudian dalam kasus pernikahan dini perempuan berada dalam posisi yang tidak berdaya dan tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan kehidupannya.⁶

Budaya dan pemikiran yang bersifat patriarki juga begitu terasa dalam sebuah pernikahan karena dalam suatu pernikahan biasanya hanya akan mereproduksi ulang nilai-nilai dari budaya patriarki yakni mengekang perempuan.⁷ Dalam hal ini kebudayaan patriarki dalam pernikahan dini akan menempatkan perempuan dalam kondisi yang tertindas. Perempuan akan ada dalam posisi yang terjepit hingga akhirnya mereka terpaksa untuk menikah dalam usia yang muda.

Melihat konteks kebudayaan patriarki yang demikian, pernikahan dini menempatkan perempuan dalam posisi yang paling rentan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai akibat buruk yang ditimbulkan seperti, perempuan yang akan rentan menjadi korban perceraian, rentan menjadi korban pelecehan dan *pedofilia*, rentan menjadi korban KDRT serta perempuan akan mendapatkan perlakuan sewenang-wenang dari suami mereka karena hanya dianggap sebagai beban atau properti.⁸

⁶ Bdk. Any Sundari, *Realitas Gadis Pantai Selatan Hari Ini: Kajian Kebijakan Pernikahan Anak di Gunung Kidul Yogyakarta*, dalam *Jurnal Perempuan Indonesian Feminism XVI*, 2019, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

⁷ Bdk. Naufan Ismail, *Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan: Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam Menjalani dan Memaknai Cinta / Patriarchal Relationships, Subordination and Glorification of Marriage*, dalam *Jurnal Perempuan Indonesian Feminist Journal XIII*, 2020, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

⁸ Bdk. Komnas Perempuan, *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19: Catatan Kekerasan Perempuan tahun 2020, 2021*, Jakarta: National Commission on Violence Against Women.

Fenomena-fenomena ini menunjukkan adanya perilaku penindasan yang diterima oleh seorang perempuan. Hal ini disebabkan masih adanya anggapan-anggapan negatif yang hinggap dan merugikan perempuan. Anggapan-anggapan inilah yang kemudian akan memicu ketidakadilan serta penindasan yang terjadi.

Selain kasus pernikahan dini yang menjadi situasi pelik perempuan di Indonesia, masih banyak kasus ketidakadilan lain yang dialami oleh perempuan. Berdasarkan data yang penulis unduh dari *website* komnasperempuan.org ada banyak kasus ketidakadilan dan penindasan yang dialami oleh para perempuan. Catatan ini adalah catatan kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan dari berbagai lembaga masyarakat atau institusi pemerintahan yang tersebar di hampir seluruh Indonesia.

Berdasarkan data ini, kasus kekerasan yang dialami oleh wanita mencapai angka 299.911 kasus dalam jangka tahun 2020. Angka yang sejatinya menurun dibandingkan tahun sebelumnya (431.471 kasus).⁹ Akan tetapi, ada indikasi bahwa penurunan kasus ini diakibatkan karena kebanyakan korban yang memilih untuk diam atau bungkam dan tidak melaporkannya. Selain itu, banyak lembaga yang tidak memiliki sarana pelaporan secara *online* dengan memadai. Hal ini mengakibatkan banyak kasus yang akhirnya tidak dapat dijangkau.¹⁰

Dari 299.911 kasus diatas, ada banyak kasus yang melibatkan kekerasan pada perempuan. Dimana hampir 75% kasus berasal dari kekerasan yang dialami dalam

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

rumah tangga (KDRT).¹¹ Hal ini disebabkan karena dalam masa-masa pandemi semakin banyak waktu berkumpul di rumah yang dikuatkan budaya patriarki yang menempatkan perempuan untuk menjadi penanggungjawab rumah tangga dan pengasuhan. Tugas-tugas itulah yang menjadikan perempuan stress dan kelelahan dan kemudian mendapatkan KDRT.¹² Pembagian tugas domestik yang tidak merata membuat wanita semakin stress ditambah KDRT yang dialami dari pasangannya. Selain itu karena dampak pandemik terhadap ekonomi yang mana banyak pekerja laki-laki yang dihentikan dari pekerjaannya, sehingga mengalami krisis ekonomi dalam keluarga yang memicu pertengkaran dan adanya tindakan KDRT.¹³

Sedangkan dalam ranah privat/personal, banyak perempuan yang mengalami kekerasan dan penindasan khususnya percabulan. Dari 1.983 kasus yang ada, sebanyak 412 kasus percabulan dialami oleh wanita pada tahun 2020. Selain itu menyusul KBGS atau kekerasan berbasis Gender siber (329), pemerkosaan (309), dan Marital Rape (pemerkosaan dalam perkawinan) sebanyak 200 kasus.¹⁴

Dari data-data ini, penulis mengambil kesimpulan bahwa situasi perempuan dalam masyarakat patriariki sangat memprihatinkan. Perempuan hidup dalam penindasan dan ketidakadilan yang membuat mereka seolah-olah tidak dapat menentukan nasib dan jalannya hidup sendiri. Mereka hidup di dalam konstruksi-konstruksi pemikiran yang menganggap bahwa perempuan inferior daripada laki-

¹¹ Bdk. Komnas Perempuan, *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19: Catatan Kekerasan Perempuan tahun 2020, 2021*, Jakarta: National Commission on Violence Against Women.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

laki. Konstruksi pemikiran semacam ini yang membuat mereka tidak mampu menjadi pribadi yang otentik. Mereka akan hidup dalam bayang-bayang laki-laki sehingga tidak akan mampu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

Permasalahan serupa rupanya juga menjadi bahan diskursus oleh seorang filsuf bernama Simone de Beauvoir. Simone de Beauvoir adalah seorang filsuf yang memperjuangkan kebebasan perempuan pada masanya. Beauvoir melihat bahwa perempuan Perancis pada masanya juga mengalami penindasan yang kurang lebih sama. Ia melihat bahwa banyak perempuan yang masih hidup dari label-label dan didikan yang lebih menganggap laki-laki lebih superior dari pada perempuan.¹⁵

Beauvoir sendiri menggunakan pendekatan eksistensialisme yang ingin mengkritisi masyarakat patriarki yang menempatkan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Beauvoir ingin menyuarakan bahwa perempuan dengan daya dan kemampuan serta rasionalitas yang dimiliki mampu melakukan segala sesuatu layaknya laki-laki.¹⁶

Maka dari itu, Simone de Beauvoir menyebut bahwa perempuan itu bukan individu yang terlahir, melainkan individu yang tercetak dan terbentuk. Artinya, perempuan hidup oleh karena bentukan-bentukan yang ada di sekitar mereka.

¹⁵ <https://plato.stanford.edu/entries/beauvoir/>, dalam Simone de Beauvoir, (diakses pada Sabtu, 30 April 2022, pukul 15:00 WIB.)

¹⁶ Bdk. Markus Hariadi Steven, *Ketertindasan Baru Wanita Karier: ditinjau berdasarkan telaah teori Simone de Beauvoir, dalam Jurnal yang berjudul Perempuan Masa Kini*, 2018, Gowa: Percetakan Mahasiswa Berpendidikan Hukum.

Mereka terpenjara dan tertindas serta terdepak dari kesetaraan. Penindasan yang tidak hanya terjadi secara personal, melainkan juga secara sistem dan nilai.¹⁷

Kegelisahan inilah yang kemudian membawa Beauvoir pada suatu gagasan yang berangkat dari eksistensialis. Dimana Beauvoir menyuarakan satu hal yang berangkat pada suatu pertanyaan eksistensialis, "apakah perempuan dapat bebas? Dari sinilah kemudian Beauvoir akan mengawali gagasannya mengenai feminisme di Eropa pada abad 20 dan menjadikan dia sebagai salah satu patron dalam pemikiran feminisme sampai saat ini.

Realitas yang dihadapi oleh Beauvoir ini sesungguhnya mirip dengan realitas yang dihadapi perempuan zaman modern ini. Banyak perempuan yang diperlakukan secara tidak adil oleh laki-laki. Perempuan mengalami penindasan dan siksaan yang begitu masif. Banyak perempuan bahkan tidak sadar bahwa dirinya telah ditindas.

Pemikiran Beauvoir ini relevan dengan konteks masyarakat Modern, khususnya di Indonesia. Meski secara fisik perempuan Indonesia tidak mengalami banyak halangan untuk menjalani hidup yang setara dengan pria, budaya patriarki dan pola pikir masyarakat Indonesia masih menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Hal ini tampak dalam pernikahan dini, pembagian tugas domestik dalam rumah tangga, serta peran perempuan dalam dunia politik yang kerap kali masih membatasi perempuan untuk melakukannya.

¹⁷ Bdk. Simone de Beauvoir, (terj. H. M. Parsley), *Second Sex, Facts and Myths*, 2003, London: Jonathan Cape, xiv.

Maka dari itu, berangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat ini, penulis melihat bahwa permasalahan ini penting untuk menjadi bahan penelitian bagi penulis. Penulis melihat bahwa perjuangan untuk mencapai kebebasan bagi perempuan tidak hanya menjadi perjuangan bagi perempuan semata, melainkan bagi segenap masyarakat Indonesia.

Maka dari itu, penulis berharap bahwa penulisan tugas akhir ini dapat menjadi pengetahuan dan juga literasi publik untuk mengetahui konsep kebebasan yang diperjuangkan oleh Simone de Beauvoir.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan dan keprihatinan di atas, penulis akhirnya merumuskan satu pertanyaan yang sekiranya dapat mendasari seluruh isi dari tulisan ini, yaitu: Apa itu kebebasan perempuan menurut Simone de Beauvoir? Penulis melihat bahwa Rumusan masalah ini adalah hal yang mendasar dalam penulisan tugas akhir ini.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan Penulisan Skripsi kebebasan perempuan menurut Simone de Beauvoir memiliki tiga tujuan. Pertama, penulisan skripsi ini untuk memenuhi syarat program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Kedua, Penulis bermaksud ingin mempelajari teori kebebasan khususnya bagi perempuan menurut Simone de Beauvoir secara lebih mendalam. Ketiga, melalui penulisan ini penulis ingin memperkenalkan kepada masyarakat bahwa

perjuangan mengupayakan kebebasan perempuan agar setara dengan laki-laki adalah perjuangan kemanusiaan yang layak diupayakan.

1.4 Metode Penelitian

a) Sumber Data

Pencarian sumber data yang digunakan dalam tugas ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pengumpulan data dengan mencari sumber pustaka yang mendukung tema dalam tugas ini. Sumber utama yang penulis gunakan adalah buku *Second Sex* ditulis langsung oleh Simone de Beauvoir. Selain berdasarkan buku yang ditulis oleh Simone de Beauvoir, penulis juga berusaha mencari fakta-fakta yang bersinggungan langsung dengan masyarakat situasi perempuan dalam masyarakat patriarki yang kerap kali membatasi kebebasan bagi perempuan. Fakta-fakta ini diharapkan dapat membantu penulis dalam mengembangkan ide pemikiran dalam tulisan ini.

b) Metode Analisis

Metode yang hendak dikembangkan dalam tulisan ini adalah metode yang berusaha menjawab persoalan aktual di dalam masyarakat dengan pemikiran filsuf yang hendak dipakai. Dalam hal ini, penulis berusaha menjawab permasalahan perempuan dalam masyarakat patriarki menggunakan pemikiran yang tertuang di dalam pemikiran dari Simone de Beauvoir. Selain itu juga akan ditambahkan pustaka-pustaka pendukung yang berbicara tentang buku tersebut. Metode ini digunakan untuk menyelami isi naskah guna menangkap arti dan

nuansa yang dimaksud Simone de Beauvoir dan para komentator karya Simone de Beauvoir secara khas.

1.5 Tinjauan Pustaka

a) Dalam Buku *Second Sex: Fact and Myth* Karya Simone de Beauvoir

Inilah buku yang pertama kali oleh Beauvoir untuk mengungkap gagasannya mengenai feminisme. Melalui buku inilah kemudian ia akan dikenal sebagai filsuf feminisme eksistensialis. Buku ini banyak bercerita mengenai fakta-fakta klasik yang kerap kali menyudutkan perempuan sebagai warga kelas dua.¹⁸

Dalam buku ini, Beauvoir akan menggambarkan perempuan sebagai sekedar “pemberi makna” bagi kehadiran laki-laki. Banyak mitos-mitos yang akan dikembangkan dan dimunculkan oleh Beauvoir untuk membuktikan hal ini.

Bagi Beauvoir, perempuan tidak mempunyai kebebasan.¹⁹ Perempuan pun dianggap tidak mempunyai hak yang membuat mereka setara dan martabat yang mulia layaknya laki-laki. Seenggok tubuh perempuan tak lain adalah obyek pelampiasan nafsu, kekesalan, kekecewaan, dan kekejian maskulinistik yang jumawa.²⁰

Beauvoir dalam menuliskan bukunya banyak mengambil kondisi yang ada di Eropa. Baginya kondisi di Eropa masih banyak wanita dan perempuan yang terkungkung dalam jerat mitos yang menyebutkan mereka sebagai *Second Sex* atau

¹⁸ Bdk. Simone de Beauvoir, (terj. H. M. Parsley), *Second Sex, Facts and Myths*, 2003, London: Jonathan Cape, xiv.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

warga kelas dua.²¹ Banyak sektor perempuan menjadi warga kelas dua, baik di sektor ekonomi, politik, pendidikan, budaya dan lain sebagainya. Perempuan seakan berada di pinggiran sejarah dan berada di tepian keseharian laki-laki. Inilah yang menyebabkan perempuan rentan mengalami perbudakan, penganiayaan, intimidasi dan bahkan kekerasan dalam rumah tangga, juga oleh nilai-nilai yang terus dikembangkan secara budaya.²² Pertanyaan mendasar yang berusaha dijawab Beauvoir dalam buku ini adalah, apakah kehadiran perempuan masih punya makna dalam peradaban manusia? apakah perempuan masih memiliki kebebasan di tengah kehidupan masyarakat yang berpikiran dengan menganut kebudayaan patriarki?

b) Dalam Buku *Second Sex: Woman's Life Today* Karya Simone de Beauvoir

Ini adalah buku kedua yang ditulis oleh Simone de Beauvoir. Buku ini ingin menggambarkan kehidupan perempuan. Beauvoir sendiri menuliskan buku ini dengan dibagi beberapa bagian yang dibagi berdasarkan tahap-tahap perkembangan hidup seseorang.

Perempuan di masanya Simonee menurutnya sedang dalam proses pemulihan mitos feminisme. Mereka mulai menyatakan kebebasannya dengan cara yang terang-terangan, tapi sayang mereka tidak, atau belum dapat menikmati kehidupan yang mereka inginkan seperti kaum laki-laki. Kemana pun mereka melangkah, garis akhir selalu berwujud pada pernikahan. Ini artinya sama dengan

²¹ *Ibid*, iv.

²² *Ibid*.

mengakui dominasi laki-laki. Hal inilah yang memang ingin dipertahankan laki-laki karena mereka juga ingin mempertahankan fondasi sosial.²³

Dalam buku ini tergambar bagaimana perempuan mengalami masa pencobaan dan pengalaman-pengalaman menariknya sehingga kita bisa memahami secara mendalam apa saja yang dihadapinya. Beban masa lalunya akan masih menghantui di masa yang akan datang. Tahun-tahun pertumbuhan sebagai masa kecil, gadis muda, perempuan menikah, usia matang sampai lanjut usia diceritakan dengan sangat filosofis.²⁴

Dalam buku ini, Beauvoir sangat lihai menggambarkan kehidupan perempuan yang sejak kecil sudah “dibiasakan” untuk menjadi pribadi yang kelak akan menjadi *liyan*. Perempuan seolah-olah sejak kecil sudah tidak dapat menjadi pribadinya yang otentik sepenuhnya. Mereka akan hidup dalam bayang-bayang keperkasaan laki-laki. Nilai-nilai dan kondisi kehidupan inilah yang kemudian akan membentuk perempuan di kehidupannya yang akan datang.

Dalam salah satu tulisannya dalam buku ini dia menulis, “Tubuh laki-laki yang dapat memahami dirinya sendiri, sangat berbeda dengan tubuh perempuan dimana tubuh perempuan tampak menginginkan signifikansi oleh dirinya sendiri...Laki-laki mampu berpikir tentang dirinya sendiri. Sementara perempuan tidak dapat memikirkan dirinya tanpa laki-laki. Ia tak lebih dari apa yang dikatakan laki-laki, oleh karenanya, ia disebut “seks”, yang secara esensial berarti datang

²³ Bdk. Simone de Beauvoir (terj. H. M. Parshley), *Second Sex, Woman's Life Today*, 2003, London: Jonathan Cape, xvi.

²⁴ *Ibid.*

kepada laki-laki sebagai makhluk seksual. Baginya, ia adalah seks—seks absolut. Ia didefinisikan dan dibedakan dengan referensi laki-laki dan bukan dengan referensi perempuan. Ia merupakan makhluk yang tercipta secara kebetulan. Makhluk tidak esensial yang berlawanan dengan makhluk esensial.

Dengan kata lain, buku ini akan sangat menggambarkan wanita yang tidak mempunyai kebebasan dan mereka hidup seolah hanya untuk menyelamatkan laki-laki. Mereka hidup hanya sebagai pelengkap yang seolah-olah tidak dapat bertindak superior terhadap laki-laki.

c) Buku berjudul: Pembebasan Tubuh Perempuan, *Gugatan Etis Simone de Beauvoir.*

Buku ini merupakan sebuah buku yang dikarang oleh Shirley Lie. Buku ini merupakan suatu tesis yang dibukukan. Tesis yang dibuat Shirley untuk menyelesaikan studi S3 nya di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

Dalam buku ini, penulis mempusatkan pemikirannya pertama-tama pada pemikiran Beauvoir yang berusaha mengugat budaya patriarki. Dalam penulisannya, penulis memusatkan pemikiran Beauvoir pada tubuh sebagai titik sentral. Kemudian penulis akan melihat sejauh mana pemikiran Beauvoir akan mampu mengugat pemikiran-pemikiran yang bersifat kebudayaan patriarki.

1.6 Skema Penulisan

Dalam skripsi ini, saya akan membagi pokok pembahasan saya menjadi empat bagian. Bagian pertama, pendahuluan. Dalam bagian pertama ini, penulis akan mengemukakan latar belakang alasan penulisan saya memilih tema ini. di

satu sisi, saya juga akan menampilkan beberapa permasalahan yang menjadi urgensi dalam permasalahan masyarakat terkait pemilihan pokok bahasan yang akan saya ambil. Selain itu akan ada juga, rumusan masalah, tujuan penulisan, serta metode penelitian yang akan saya digunakan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian, Bab II terdiri dari biografi Simone de Beauvoir yang mencakup: riwayat hidup, pemikiran-pemikiran yang mempengaruhinya, pemikiran Simone de Beauvoir secara umum, dan garis besar dari buku *The Second Sex*. Saya juga akan menekankan teori kebebasan yang akan saya gunakan sebagai pisau bedah dalam penulisan skripsi saya kali ini.

Bab III, penulis akan memaparkan konsep kebebasan perempuan menurut Simone de Beauvoir. Penulis akan menggunakan beberapa sumber, baik sumber utama dan pendukung yang dikumpulkan penulis, penulis akan mencari gagasan Simone de Beauvoir yang berbicara mengenai kebebasan perempuan.

Dalam Bab IV penulis akan berusaha menemukan relevansi pemikiran Beauvoir mengenai kebebasan perempuan dengan konteks zaman sekarang ini. Penulis juga berusaha menemukan refleksi kritis serta tanggapan kritis dari permasalahan ini.

Terakhir dalam bab V, penulis akan menyimpulkan penjelasan yang sudah dituliskan serta memberikan masukan dan saran kepada beberapa pihak demi kebaikan masyarakat dan juga masukan yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya.